



RELEVANSI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TERHADAP PELAJARAN MATEMATIKA BERDASARKAN KURIKULUM MERDEKA

¹Khusnul Hotimatus Agustina, ²Moh. Abqoriyun Nabighul Fahmi, ³Zulfi
Nayyiroh, ⁴Erfan Yudianto, ⁵Nurcholif Diah Sri Lestari, ⁶Sunardi
^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Magister Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember,
Jl. Kalimantan No. 37-Kampus Bumi Tegalboto, (0331) 339029
e-mail: khusnulaggst@gmail.com

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan baru yang dibuat oleh kementerian pendidikan, tujuannya guna membuat pembelajaran lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana relevansi penerapan model pembelajaran terhadap pelajaran matematika dalam Kurikulum Merdeka. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru matematika MTsN 1 Jember yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada siswa kelas 7 dan 8 sejak tahun 2022. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa di sekolah tersebut telah menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PJBL) dan Discovery Learning yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, sehingga model pembelajaran yang digunakan relevan dengan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Hasil studi menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dalam menggunakan model pembelajaran saat proses belajar-mengajar berlangsung dan siswa lebih mudah dalam memahami pembelajaran matematika yang disampaikan oleh guru. Kurikulum Merdeka ini juga memberikan lebih banyak fleksibilitas kepada sekolah dalam merancang Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan karakter, peningkatan kreativitas, pemberdayaan sekolah dan persiapan untuk masa depan siswa. Sehingga kurikulum Merdeka memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini dan masa depan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Model pembelajaran; Pembelajaran matematika

Abstract

The Merdeka Curriculum is one of the new policies by the ministry of education, the aim is to make learning more creative and in accordance with student needs. This study uses descriptive qualitative research method which aims to identify and explain how the application of the learning model is relevant to mathematics lessons in Merdeka Curriculum. Researchers conducted interviews with several mathematics teachers at MTsN 1 Jember have implemented Merdeka Curriculum for 7th and 8th grade students since 2022. Based on the results of the interview, the informant said that the school has used the Problem Based Learning, Project Based Learning and Discovery Learning, learning models tailored to the characteristics of students, so that the learning model used relevant to Merdeka Curriculum learning. The study results show that the Merdeka Curriculum provides freedom in using learning models when the teaching and learning process takes place and students find it easier to understand the mathematics learning delivered by the teacher. This Merdeka Curriculum also provides more flexibility to schools in designing Merdeka Curriculum which focuses on character development, increasing creativity, empowering schools and preparing for students' futures. So the Merdeka Curriculum has significant relevance in facing current and future educational challenges.

Keywords: Independent curriculum; Learning model; Mathematical learning

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah sekumpulan atau sistem pengaturan dan rencana untuk materi pembelajaran yang dapat dipelajari selama aktivitas pembelajaran. Menurut Rahayu et al.,



(2022: 3177) kurikulum selalu berubah sesuai dengan zaman, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, tingkat kecerdasan siswa, kultur, sistem nilai, dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum didefinisikan sebagai suatu rencana yang dirancang untuk memulai proses belajar-mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan serta gurunya. Sedangkan menurut Mariatul Hikmah (2022: 460) kurikulum berfungsi sebagai sarana perubahan yang berhubungan dengan pribadi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Pemerintah Indonesia telah meluncurkan program pendidikan baru yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia sebagai langkah awal menuju pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan buatan manusia untuk seluruh siswa di tanah air. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membuat kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan menyediakan alat yang diperlukan guru untuk menciptakan materi pembelajaran yang lebih menarik dan menantang. Ningrum (2021: 169) berpendapat bahwa kurikulum Merdeka lebih cenderung menumbuhkan kreativitas dan kegembiraan dengan mendasarkan pada nilai-nilai dan keyakinan yang dianut oleh siswa.

Kurikulum Merdeka memerlukan partisipasi aktif dari para guru untuk mengembangkan, mengadopsi, dan melaksanakan kurikulum selama proses pengajaran di kelas berlangsung. Oleh karena itu, peran guru sangatlah penting dalam kesiapan perencanaan penerapan Kurikulum Merdeka. Hambali & Luthfi (2017: 12) mengatakan, apapun kurikulumnya jika guru tidak memiliki pelatihan atau kualifikasi yang memadai, kurikulum tidak akan berjalan dengan baik. Menurut, guru merupakan komponen penting dari keseluruhan sistem pendidikan yang perlu mendapat pertimbangan yang matang karena guru selalu berkomunikasi dengan komponen lain dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Sehingga dalam hal ini, guru terlibat dalam peran yang sangat besar dan peranannya yang penting dalam hal pendidikan. Dalam konteks pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Muh. Akib D (2021: 77), guru merupakan orang yang paling penting dalam seluruh proses pendidikan, terutama jika menyangkut kelembagaan dan pendidikan. Namun demikian, pendidikan menjadi semakin penting untuk setiap faktor ini.

Sriyatno (2020: 956)(Aminah et al., 2023) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan proses pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran baik bagi siswa maupun guru. Sedangkan Trianto (2007: 5) mengemukakan suatu pendekatan atau strategi yang digunakan untuk



memandu pengajaran di ruang kelas atau dalam pengaturan tutorial strategi pembelajaran seperti menggunakan komputer, film, buku, dan media lain untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sani (2013: 89) juga mengatakan model-model pendidikan berkaitan dengan pengembangan struktur strategi dan metode, keterampilan, dan aktivitas siswa yang mempunyai pola (sintaks) dalam proses pembelajaran. Kemudian Rusman (2011: 136) mengusulkan ciri-ciri model pendidikan sebagai berikut: (1) didasarkan pada teori pendidikan dan pembelajaran; (2) mempunyai misi dan tujuan tertentu; (3) sebagai sarana untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran di kelas; (4) mencakup komponen-komponen yang disebut tahapan-tahapan proses pembelajaran, mempunyai prinsip reaksi, mempunyai sistem sosial, dan mempunyai sistem pendidikan; (5) mempunyai efek peredam sebagai akibat dari model pengajaran; serta (6) menciptakan desain pembelajaran yang mengajar dengan menggunakan model pengajaran yang dipilih.

Wahyuni et al. (2023: 130) mengatakan pembelajaran matematika adalah proses interaktif antara guru dan siswa untuk membangun model pembelajaran berpikir dan pemahaman untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa. Dalam pembelajaran, guru menggunakan metode yang memungkinkan siswa belajar matematika dengan lebih baik dan lebih efisien. Siagian & Werdiningsih (2023: 118) juga mengatakan bahwa matematika adalah salah satu ilmu yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu dengan menggunakan daya nalar kritis, logis dan sistematis. Dengan adanya pembelajaran matematika di sekolah membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional dan membangun bangsa Indonesia yang produktif, inovatif, kreatif, dan berwawasan. Widayati (2022, 2) berpendapat bahwa matematika sangat penting bagi siswa untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan dunia nyata. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Riba'ah & Kholil (2020:97) dikarenakan melalui pemecahan masalah maka siswa akan mempunyai kemampuan lebih dari kemampuan berpikir dan mampu membuat penyelesaian-penyelesaian untuk masalah selanjutnya.

Hermiati & Julianti (2023:96) mengungkapkan Kurikulum Merdeka memberi kesempatan bagi pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan belajar, dikarenakan setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam berpikir. Pembelajaran diharapkan sesuai dengan hasil diagnosis yang dilakukan pada awal proses pembelajaran. Dunia pendidikan memiliki banyak model pembelajaran yang dikenal, tetapi model pembelajaran yang direkomendasikan pada Kurikulum Merdeka yang digunakan di kelas yakni model pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*),



Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri (*Inquiry Based Learning*), Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*), dan Model Pembelajaran Kooperatif. Di MTsN 1 Jember sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PJBL), dan *Discovery Learning* yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswa di sekolah tersebut. Konsep tersebut sesuai dengan pendapat Arsyad & Fahira (2023: 1-40) pemilihan model pembelajaran yang tepat bergantung pada pemahaman dan pengenalan konsep dasar dari masing-masing model pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana relevansi penerapan model pembelajaran terhadap pelajaran matematika berdasarkan Kurikulum Merdeka. Dalam konteks ini, peneliti melakukan pendekatan dengan cara penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Izza et al., (2020: 11), penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian dimana sumber penelitian berasal dari data, memanfaatkan teori yang telah ada sebagai bahan penjas, dan berakhir dengan suatu teori. Akan halnya teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan kajian dari beberapa literatur (studi literatur). Penelitian ini dilakukan di MTsN 1 Jember. Peneliti mencari beberapa informasi dari beberapa guru matematika di sekolah MTsN 1 Jember melalui wawancara dan referensi *e-article* melalui platform Google Scholar. Menurut Rokhimawan et al., (2022: 2079), penelitian yang menggunakan studi kepustakaan atau *Library Research* diperoleh melalui berbagai sumber seperti jurnal, buku, atau artikel yang memiliki tautan dengan masalah yang akan dipecahkan. Kegiatan penelitian dilaksanakan secara sistematis dan prosedural dengan mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data menggunakan metode atau teknik tertentu.

Pembahasan pada artikel ini akan merujuk mengenai apakah model pembelajaran matematika pada Kurikulum Merdeka menjadi acuan utama sehingga memiliki relevansi terutama dalam keterampilan 5C yang berfokus pada *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, *creativity*, dan *character student*. Lalu juga perlu adanya peran seorang guru untuk membentuk karakter siswa di era saat ini terutama dalam mengkondisikan kelas dan penerapan model pembelajaran sehingga nantinya akan memiliki kompetensi yang memadai pada abad ke-21, yaitu kompetensi berpikir, bertindak, dan realistik.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu program kerja terkait pendidikan yang baru dirilis oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sebagai upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Konsep merdeka belajar yaitu merdeka dalam berpikir, yang mana pendidik sebagai komponen utama dalam pembelajaran mempunyai suatu kebebasan untuk menerjemahkan kurikulum secara mandiri sebelum kemudian diajarkan kepada siswanya. Dengan mempunyai pendidik dalam memahami kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, maka pendidik tersebut akan dapat mampu merespon kebutuhan setiap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, Naufal (2021: 146) mengatakan bahwa rancangan program pendidikan merdeka belajar akan mampu mengembangkan kompetensi keterampilan yang dimiliki oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

Marisa (2021:73-74) menyampaikan empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI yang terdapat dalam merdeka belajar berdasarkan pemaparan Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan, yaitu 1) Ujian Nasional (UN) yang akan digantikan dengan bentuk lain seperti asesmen kompetensi minimum dan survei karakter; 2) sekolah diberikan suatu kewenangan dalam penyelenggaraan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), sekolah diberikan hak prerogatif dalam penentuan penilaian dengan memanfaatkan seperti tugas proyek, portofolio, karya tulis atau bentuk tugas lainnya; 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disederhanakan menjadi satu lembar, sehingga pendidikan dapat lebih fokus dalam membimbing dan memantau perkembangan belajar pada siswa; 4) penerimaan siswa baru menggunakan sistem zonasi yang diperluas.

Berdasarkan keempat poin yang terdapat dalam kebijakan merdeka belajar di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan ini mengharapkan kegiatan belajar yang lebih menyenangkan baik bagi pendidik, siswa, dan orang tua. Dengan menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, maka pendidik akan lebih mudah menyampaikan materi, menyelaraskan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan lebih fokus mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, Naufal (2021: 146) juga mengatakan bahwa siswa akan merasa diuntungkan karena



mereka belajar sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga potensinya berkembang secara optimal.

Penerapan Kurikulum Merdeka belajar juga akan berpengaruh terhadap nuansa pada sistem belajar, yang awalnya proses belajar-mengajar dilakukan di ruang kelas, dalam merealisasikan Kurikulum Merdeka ini suasananya akan berbeda dengan memanfaatkan belajar di luar kelas yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka belajar lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa, hal ini diimplementasikan dengan cara pendidik dan siswa berkomunikasi dengan baik melalui kegiatan belajar-mengajar melalui metode diskusi yang tidak membuat siswa takut secara psikologis. Namun, penerapan pembelajaran seperti ini harus tetap memperhatikan bagaimana kompetensi yang harus dicapai. Marisa (2021: 72) mengatakan Kurikulum Merdeka ini berhubungan dengan bagaimana kecakapan seorang pendidik dalam memberikan topik pelajaran dengan mengaitkan pada pembentukan karakter siswa serta bagaimana pendidik tersebut menerapkan model pembelajaran dengan menyesuaikan karakteristik siswa di sekolah.

2. Model Pembelajaran Matematika

Proses memperoleh pengetahuan dan kepintaran dikenal sebagai belajar. Salam (2019: 8) juga mendefinisikan belajar sebagai proses seseorang untuk mencapai berbagai macam sikap, keterampilan, dan kemampuan. Proses belajar dimulai sejak bayi lahir hingga meninggal. Proses belajar menurut Berliani & Asmarani (2022: 89) dimulai sejak bayi lahir hingga meninggal sehingga proses belajar dan pembelajaran menjadi sebuah keharusan dalam kehidupan. Belajar pada dasarnya adalah interaksi yang prosesnya bergantung pada keadaan yang ada di sekitar siswa. Di sisi lain, belajar juga merupakan proses yang ditujukan pada tujuan dan dirancang dan disiapkan oleh guru. Memahami, mengamati, dan menganalisis apa yang ada di sekitar siswa dianggap sebagai proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan model yang beragam dapat menawarkan alternatif, dimana siswa dapat memilih model pembelajaran yang paling sesuai untuk diterapkan, yang sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan akademik. Guru yang baik ialah guru yang selalu berusaha membuat pembelajaran terbaik bagi siswanya. Menurut Aji (2016: 120) untuk membuat pembelajaran terbaik, pendidik harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan siswanya. Guna memastikan bahwa kegiatan belajar-mengajar disusun secara sistematis dan mencapai tujuan, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman



bagi guru dalam merancang kegiatan belajar mereka. Model pembelajaran merupakan kerangka dan prosedur yang sistematis yang menggabungkan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini berfungsi sebagai pegangan atau pedoman bagi perancang dan pendidik dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran juga membantu memperjelas prosedur guru saat mengajar dan menciptakan hubungan antara apa yang dirancang dalam pembelajaran.

Menurut Barus (2019: 4), ada tujuh model pembelajaran yang dapat dipilih guru untuk mengajar, yaitu *Inquiry Learning*, *Project Basic Learning*, *Problem Basic Learning*, *Discovery Learning*, *Blended Learning*, *Production Based Learning*, dan *Teaching Factory*. Penjelasan rinci tentang masing-masing model dapat dilihat Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Model Pembelajaran

No.	Model	Definisi
1.	<i>Inquiry Learning</i>	Mempersiapkan siswa pada situasi tertentu untuk melakukan eksperimen sendiri sehingga dapat berfikir secara kritis dan mencari serta menemukan jawaban dari suatu masalah yang dihadapi dan dipertanyakan.
2.	<i>Project Basic Learning</i>	Metode belajar yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media, dimana siswa akan melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.
3.	<i>Problem Basic Learning</i>	Metode belajar yang memanfaatkan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.
4.	<i>Discovery Learning</i>	Mengembangkan cara belajar siswa yang aktif dan kreatif untuk menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, memproses sendiri dan menyimpulkan sendiri atau dapat disebut dengan belajar penemuan, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan serta memiliki kepuasan tersendiri dan tentunya tidak akan mudah dilupakan oleh siswa.
5.	<i>Blended Learning</i>	Kegiatan pembelajaran yang menggabungkan kegiatan belajar tatap muka dengan kegiatan belajar online. Lebih menekankan kepada interaksi belajar tanpa dibatasi ruang dan waktu.
6.	<i>Production Based Learning</i>	Proses pendidikan yang menyatu pada proses produksi, dimana siswa diberikan pengalaman belajar pada situasi yang kontekstual mengikuti alur kerja industri atau berkaitan dengan produksi.
7.	<i>Teaching Factory</i>	Pembelajaran di tingkat SMK yang berbasis produksi atau jasa yang mengacu kepada standar prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri.

(Indarta et al., 2022: 3021)



Pada proses belajar-mengajar, guru diberi kebebasan untuk menerapkan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa di sekolah dan dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran. Dengan demikian, guru siap untuk membuat model pembelajaran yang baik bagi siswa dan proses belajar-mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Relevansi Kurikulum Merdeka dengan Model Pembelajaran Matematika

Berbagai kajian nasional dan internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran sejak lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau konsep dasar matematika. Pemerintah kemudian mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang lebih fleksibel, relevan, dan mendalam. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan solusi atas permasalahan pembelajaran yang ada di Indonesia dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, diperlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode pengajaran yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa. Untuk itu, Kurikulum Merdeka dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bagian penting dari upaya pemulihan pembelajaran dari krisis yang telah kita alami sejak lama.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana materi akan lebih optimal ketika siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar dan model pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan beberapa guru matematika di MTs Negeri 1 Jember menjelaskan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022 yang telah dilaksanakan di kelas 7 dan 8. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru seperti *Problem Based Learning (PBL)*, *Project Based Learning (PJBL)*, *Discovery Learning*, *Inquiry Learning*, *Blended Learning*, *Production Based Learning*, dan *Teaching Factory*.



Model pembelajaran yang diterapkan di MTsN 1 Jember yaitu *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PJBL), dan *Discovery Learning* yang mana ketiga model pembelajaran tersebut telah sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah dan termasuk dalam model pembelajaran Kurikulum Merdeka. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan pada siswa dengan karakter siswa yang aktif, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, kritis, dan komunikatif. Kemudian model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) diterapkan pada siswa dengan karakter siswa yang kreatif, kerja keras, dan tanggung jawab. Sedangkan model pembelajaran *Discovery Learning* diterapkan pada siswa dengan karakter siswa yang teliti, rasa ingin tahu yang tinggi, mandiri, dan berintegritas tinggi.

Adanya Kurikulum Merdeka, guru di MTsN 1 Jember lebih terbantu dalam kegiatan belajar-mengajar karena guru diberikan kebebasan dalam menerapkan model pembelajaran di kelas dan kebebasan dalam mengatur jam pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan di MTsN 1 Jember berjalan dengan baik dan siswa lebih mudah dalam memahami pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka dapat dikatakan sesuai jika diterapkan di sekolah yang ada di negara Indonesia. Berhubung Kurikulum Merdeka di Indonesia masih berjalan 2 tahun, sehingga penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah belum merata, akibatnya banyak sekolah yang belum mengetahui dampak positif dari adanya Kurikulum Merdeka.

Dibandingkan dengan negara-negara lain, Kurikulum Indonesia masih tertinggal. Di Negara Finlandia memiliki sistem pendidikan yang maju, karena Negara Finlandia menerapkan kurikulum khusus pada anak sebelum masuk usia sekolah dengan mengajarkan anak untuk fokus pada permainan, jadi disaat kegiatan belajar-mengajar, guru dibebaskan menggunakan metode pengajaran tanpa harus terpaku dengan kurikulum yang ada. Sehingga di Negara Finlandia membentuk masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi. Terbukti dengan minimnya kasus korupsi di negara tersebut. Begitu juga di Negara Singapura yang memiliki sumber daya manusia dan pendidikan yang maju di dunia, terutama di Asia Tenggara. Dalam kegiatan pembelajaran di Negara Singapura menerapkan metode *fun-learning* yang ditunjang secara lengkap oleh fasilitas sekolah dengan menggunakan tema yang menarik, memiliki macam-macam aktivitas yang bervariasi dari akademik maupun non-akademik serta memiliki tenaga pengajar yang berkualitas. Sehingga menurut (Nasution et al., 2022:



1855) membentuk masyarakat berbudaya tinggi dalam hal etika, disiplin, perilaku sosial sehari-hari, dan mengembangkan kreativitas anak didik khususnya dibidang teknologi informasi.

Sedangkan di Negara Indonesia baru diterapkan Kurikulum Merdeka dengan harapan mampu bersaing dengan negara yang sistem pendidikannya maju. Karena pada Kurikulum Merdeka hampir menyerupai sistem pendidikan negara yang maju dengan memprioritaskan kebutuhan siswanya sehingga siswa lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran di kelas yang menyesuaikan karakteristik, minat bakat siswa dan penguatan profil pelajar pancasila. Dengan adanya Kurikulum Merdeka membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan potensi dan minat belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum Merdeka menuntut guru agar mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan pada siswa. Kurikulum Merdeka juga memberikan lebih banyak fleksibilitas kepada sekolah dalam merancang Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan karakter, peningkatan kreativitas, pemberdayaan sekolah dan persiapan untuk masa depan siswa. Sehingga Kurikulum Merdeka memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini dan masa depan. Berdasarkan hasil penelitian di MTsN 1 Jember bahwa sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, *Project Based Learning (PJBL)* dan *Discovery Learning* yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Dengan demikian guru matematika di sekolah MTsN 1 Jember terbantu dengan adanya Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan dalam menggunakan model pembelajaran saat proses belajar-mengajar berlangsung dan siswa lebih mudah dalam memahami pembelajaran matematika yang disampaikan oleh guru.

Supaya Kurikulum Merdeka ini lebih maksimal untuk diterapkan di semua jenjang sekolah, maka peneliti menyarankan pemerintah untuk menyediakan pelatihan yang mencukupi bagi guru sehingga mampu menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dengan baik, pemantauan dan evaluasi yang dilakukan secara berkala, kolaborasi dengan industri dan masyarakat, pengembangan bahan pembelajaran yang kreatif, dan penilaian berkelanjutan. Ketika mengambil langkah tersebut, Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan memaksimalkan model-model pembelajaran sesuai karakteristik siswa di semua sekolah yang ada di Indonesia, sehingga mampu mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan.



UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat atas kelanjutan penelitian ini antara lain FKIP Universitas Jember, dosen pengampu matakuliah Analisis Kurikulum dan Matematika sekolah yaitu Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., Dr. Nurcholif Sri Lestari, S.Pd., M.Pd. dan Dr. Abi Suwito, S.Pd., M.Pd. atas dukungan dan bimbingannya dalam menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada MTsN 1 Jember yang telah bersedia menjadi tempat dilakukannya penelitian ini. Terakhir, terima kasih kepada peneliti dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. N. (2016). Model Pembelajaran Dick and Carrey Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(2), 119.
<https://doi.org/10.23917/cls.v1i2.3631>
- Aminah, Suwarno, & Adinda, A. (2023). Analisis Berdasarkan Tahapan Kastolan: Bagaimana Kesalahan Siswa Reflektif Dan Impulsif Dalam Menyelesaikan Soal Eksponen ? *Aritmatika*, 4(2), 106–116.
- Arsyad, M., & Fahira, E. F. (2023). Model Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Konferensi ...*, 1–23.
- Barus, D. R. (2019). Model–Model Pembelajaran Yang Disarankan Untuk Tingkat Smk Dalam Menghadapi Abad 21. *Universitas Negeri Medan*, 1–13.
- Berliani, D., & Asmarani, D. (2022). Pengaruh model discovery learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa MTs pada materi lingkaran. *Aritmatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(2), 89–94.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35719/aritmatika.v3i2.93>
- Hambali, M., & Luthfi, M. (2017). Manajemen Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Daya Saing. *Journal of Management in Education*, 2(1), 10–19.
- Hermiati, K., & Julianti, A. (2023). Analisis kemampuan berpikir visual-spatial siswa dalam pembelajaran transformasi geometri. *ARITMATIKA : Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 96–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/aritmatika.v4i2.257>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.

-
- <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). STUDI LITERATUR : PROBLEMATIKA EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM MENCAPAI TUJUAN. *KONFERENSI ILMIAH PENDIDIKAN UNIVERSITAS PEKALONGAN*, 10–15.
- <https://doi.org/https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>
- M. A. Rokhimawan, Jami Ahmad Badawi, & Aisyah, S. (2022). Model-Model Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Tingkat SD/MI. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2077–2086. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2221>
- Mariatul Hikmah. (2022). Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15(1), 458–463. <https://doi.org/10.55558/alihda.v15i1.36>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72.
- <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Muh. Akib D. (2021). Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 75–98. <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a2>
- Nasution, T., Khoiri, N., Firmani, D. W., & Rozi, M. F. (2022). Perbedaan Sistem Kurikulum Pendidikan Anggota Asean, Indonesia dan Singapura. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1847–1958. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4971>
- Naufal, H. (2021). Model Pembelajaran Konstruktivisme pada Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa di Era Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 2(1), 143–152.
- Ningrum, A. S. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar). *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 166–177.
- <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.186>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104.
- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Riba'ah, R. Z., & Kholil, M. (2020). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Berdasarkan Teori Apos Ditinjau dari Tipe Kepribadian David Keirsej. *ARITMATIKA: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 96–104.
- <https://doi.org/10.35719/aritmatika.v1i2.13>
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Raja Grafindo Persada.
-



-
- Salam, R. (2019). Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Pembelajaran IPS. *Harmony*, 2(1), 7–12.
- Sani, R. A. (2013). *INOVASI PEMBELAJARAN* (Y. S. Hayati (ed.); 1st ed.). Bumi Aksara.
- Siagian, R. E. F., & Werdiningsih, C. E. (2023). Pengaruh model student facilitator and explaining terhadap penalaran matematis matakuliah pengantar dasar matematika. *ARITMATIKA*, 4(2), 117–128.
- Sriyatno. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Di Sekolah Dasar. *SHEs: Conference Series*, 3(4), 955–961.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wahyuni, I., Rahman, A. K., & Hatiningwan, E. P. (2023). Analisis Pemahaman Konsep Dasar Matematika Pada Siswa SMP/MTs. *ARITMATIKA : Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 129–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/aritmatika.v4i2.278>
- Widayati, E. W. (2022). P Pembelajaran Matematika di Era “Merdeka Belajar”, Suatu Tantangan bagi Guru Matematika. *Sepren*, 4(01), 01–10. <https://doi.org/10.36655/sepren.v4i01.770>